

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SEKS KOMERSIL  
DALAM PROSTITUSI ONLINE DI SOSIAL MEDIA  
(Studi Kasus di Bilangan Jakarta Pusat)**

Ispawati Asri

asriispawati@gmail.com

Widyaiswara ahli madya Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama RI

**ABSTRAK**

Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi karena pola merupakan cara atau bentuk yang dipakai seseorang dalam menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Media sosial saat ini bukan saja digunakan untuk mencari teman tetapi kini tidak jarang menjadi sarana transaksi bisnis prostitusi baru. Media sosial Whatsapp merupakan salah satu media digunakan dalam praktek transaksi prostitusi online. Whatsapp PSK tidak lagi harus "mangkal" dijalan untuk menjajakan diri demi mendapatkan klien. Penelitian ini menggunakan pola komunikasi interpersonal yaitu model transaksional Tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kepada para pelaku prostitusi online yang berperan sebagai "mami" dan para pekerja seks komersil. Hasil dari penelitian ini dalam proses transaksi prostitusi online melalui Whatsapp terlihat pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara PSK dan klien memiliki beberapa tahapan mulai dari perkenalan, keterlibatan, keakraban, perngrusakan sampai pada tahap pemutusan. Berdasarkan tahapan yang dilakukan membentuk pola komunikasi interpersonal dengan model transaksional, pola ini memiliki unsur yang kompleks dan saling mempengaruhi seperti, pesan diproses secara serempak kedua pihak yang berkomunikasi, bergantian. Proses komunikasi tidak luput dari hambatan, dalam konteks transaksi prostitusi online hambatan ditemui berupa hambatan teknis datang dari kondisi sinyal dan server dan hambatan semantic berupa perbedaan persepsi antara PSK dan klien khususnya terkait kesepakatan harga.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi, Pekerja Seks Komersil, Prostitusi Online, Sosial Media,Whatsapp*

**ABSTRACT**

*The pattern of communication is part of the communication process because the pattern is the way or form used by someone in conveying messages in the communication process. Today's social media is not only used to make friends, but is now often used as a means of new prostitution business transactions. Whatsapp social media is one of the media used in the practice of online prostitution transactions. Whatsapp PSK no longer have to "hang out" on the street to sell themselves to get clients. This study uses a pattern of interpersonal communication, namely the transactional model. This type of qualitative research uses the case study method. The data collection technique used observation and interviews with online prostitutes who act as "mothers" and commercial sex workers. The results of this study in the process of online prostitution transactions via Whatsapp, it can be seen that the pattern of interpersonal communication that occurs between prostitutes and clients has several stages ranging from introduction, involvement, intimacy, destruction to the termination stage. Based on the steps taken to form a pattern of interpersonal communication with a transactional model, this pattern has complex elements and influences each other, such as messages being processed simultaneously by both communicating parties, taking turns. The communication process does not escape obstacles, in the context of online prostitution transactions, obstacles are encountered in the form of technical barriers coming from signal and server conditions and semantic barriers in the form of differences in perceptions between prostitutes and clients, especially regarding price agreements.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Communication Pattern, Commercial Sex Worker, Online Prostitution, Social Media, Whatsapp*

## PENDAHULUAN

Bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Di negara-negara lain istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial. Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (stigma) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian.

Fenomena terus berkembang dari masa ke masa, prostitusi di Indonesia dianggap sebagai kejahatan "terhadap kesusilaan/moral" dan melawan hukum. Dalam praktiknya, prostitusi tersebar luas, ditoleransi, dan diatur. Pelacuran adalah praktik prostitusi yang paling tampak, sering kali diwujudkan dalam kompleks pelacuran

Indonesia dikenal dengan nama "lokalisasi", serta dapat ditemukan di seluruh negeri. Fenomena tersebut lebih dikenal dengan sebutan PSK bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Jika sebelumnya PSK merupakan julukan yang lebih menitik beratkan kepada wanita sebagai pelakunya, saat ini pelaku prostitusi atau yang biasa disebut PSK muncul tidak hanya dari kaum wanita tetapi juga dari kaum pria. Prostitusi ada dalam banyak bentuk dan dipraktikkan oleh banyak jenis kelamin, gender, orientasi dan usia. Bali, misalnya, dikenal dengan "Kuta Cowboys"-nya, pekerja seks laki-laki yang menawarkan jasanya kepada turis asing. Prostitusi mencakup berbagai orientasi seksual. Yang paling umum adalah prostitusi perempuan heteroseksual, meskipun prostitusi transvestit dan pria homoseksual juga ada pada tingkat yang lebih rendah.

Dari data yang dihimpun oleh dinas sosial seluruh provinsi dan berbagai sumber lainnya, Kementerian Sosial (Kemensos) menyatakan Indonesia merupakan negara dengan jumlah lokalisasi paling banyak di dunia. Bahkan, total ada 40 ribu pekerja seks komersial menghuni daerah lokalisasi tersebut. Sejak tahun 2013, telah berdiri 168

lokalisasi di 24 provinsi dan 76 kabupaten/kota. Indonesia adalah negara yang paling banyak lokalisasinya dengan jumlah wanita penghuni lokalisasi mencapai 40 ribu orang.

Fenomena prostitusi dapat ditemui di wilayah kota DKI Jakarta yang merupakan ibu kota negara dan kota terbesar di Indonesia. Jakarta dengan semua hingar bingarnya selain terkenal dengan berbagai macam seni, budaya dan tempat wisata dikenal juga sebagai salah satu dari tujuh kota yang memiliki wilayah lokalisasi terbesar di Indonesia. *Dateng ame nawar aje dulu, Kali aje jodo*, kalimat dengan logat betawi ini sepertinya pantas untuk menggambarkan tempat lokalisasi, yang dikenal dengan sebutan Kalijodo. Sebelumnya Kalijodo sempat menjadi tempat yang fenomenal sebagai salah satu pusat prostitusi di Jakarta. Meski sempat berjaya, pemerintah provinsi DKI Jakarta saat itu, sempat menerjunkan tim gabungan dari Polri, TNI, dan Satpol PP untuk menertibkan tempat prostitusi tersebut.

Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Jakarta terletak di pesisir bagian barat laut Pulau Jawa. Dahulu pernah dikenal dengan beberapa nama di antaranya Sunda Kelapa, Jayakarta, dan Batavia. Di dunia internasional Jakarta juga mempunyai

julukan J-Town, atau lebih populer lagi The Big Durian karena dianggap kota yang sebanding New York City (*Big Apple*) di Indonesia. Jakarta merupakan kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Saat ini, lebih dari 70% uang negara beredar di Jakarta. Perekonomian Jakarta terutama ditunjang oleh sektor perdagangan, jasa, properti, industri kreatif, dan keuangan.

Praktik prostitusi di DKI Jakarta ditemui tak lagi berlangsung di tempat-tempat khusus. Hunian pribadi seperti kosan kini diduga telah beralih fungsi menjadi tempat prostitusi. Banyak terdapat tempat-tempat berkedok seperti apartemen menjadi tempat terjadinya prostitusi. Pada bulan Januari 2020 Pihak Polres Metro Depok berhasil membongkar praktik prostitusi yang terjadi di sebuah apartemen kawasan Kalibata, Jakarta Selatan

Terbongkarnya beberapa kasus prostitusi online yang diberitakan secara estafet oleh berbagai media di Indonesia, semuanya memiliki kesamaan dalam modus operasinya. Para pelaku memasarkan diri melalui internet, baik dengan menggunakan website maupun jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, dan sebagainya. Berbeda dengan prostitusi lainnya yang membutuhkan tempat tertentu atau lokalisasi untuk ‘menjajakan’ dirinya,

keberadaan prostitusi online sepertinya lebih sulit tersentuh dan prakteknya nyaris tidak terlihat karena dilakukan dengan menggunakan media sosial.

Pemanfaatan teknologi informasi, media, dan komunikasi telah mengubah perilaku masyarakat maupun peradaban manusia secara global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah pula menyebabkan hubungan dunia menjadi tanpa batas (*borderless*). Kemajuan teknologi informasi ini dapat dilihat dengan banyaknya perkembangan dunia *cyber* namun kemajuan di bidang teknologi informasi ini memiliki banyak dampak. bagaikan pisau yang memiliki dua sisi mata, apabila digunakan untuk kebaikan akan berdampak positif dan apabila digunakan pada hal negatif akan berdampak buruk juga.

Seiring dengan melesatnya teknologi yang semakin canggih sering pula disalahgunakan oleh pihak – pihak tertentu khususnya para pelaku prostitusi dalam menjalankan pekerjaannya dengan menawarkan dirinya melalui media online yang lebih praktis. Pelanggan juga lebih diuntungkan, karena akses mereka akan lebih mudah dan efisien. Penggunaan media di Indonesia terus bertambah. Bersamaan dengan itu, bertambah pula masalah yang timbul akibat penyalahgunaan media

tersebut. Media sosial bukan saja aplikasi untuk mencari teman tetapi kini tidak jarang menjadi sarana transaksi bisnis prostitusi baru. Indikasinya terlihat dari keberadaan profil – profil pengguna media sosial yang secara sengaja memperlihatkan foto dengan baju – baju minim dan secara terbuka melalui profilnya berisi ajakan bercinta, atau tawaran servis bercinta dan jenis-jenis tindakan sejenis lainnya.

Melalui sosial media, para pelanggan tidak perlu lagi datang ke lokalisasi atau ke tempat-tempat para PSK ini biasa ‘mangkal’. Sebaliknya, para PSK ini yang akan langsung mendatangi mereka tanpa perlu mengetuk pintu rumah, karena foto-foto mereka kini bisa dilihat dengan mudah melalui handphone yang saat ini sudah dimiliki oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Dengan adanya fasilitas chatting, transaksi dan perkenalanpun bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka. Dan setelah mendapatkan kesepakatan, para pelaku dan pelanggan bisa bertemu secara langsung di suatu tempat paling rahasia yang disepakati oleh mereka bersama.

Seiring dengan berkembangnya media social membuat komunikasi interpersonal mengalami evolusi dengan menggunakan media sosial yang tengah berkembang dimasyarakat. Salah satu sosial

media yang banyak digunakan di Indonesia adalah whatsapp yang menempati urutan kedua setelah youtube. Whatsapp adalah aplikasi pesan berbasis pesan untuk smartphone dengan basic mirip Blackberry Messenger. Whatsapp messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya sms, karena Whatsapp Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan aplikasi obrolan online yang lain, whatsapp tetap menjadi aplikasi chatting yang banyak digunakan.

Keberadaan whatsapp cukup potensial untuk penyebaran informasi. Dengan perkembangan informasi yang saat ini semakin gencar maka perlu diimbangi dengan penyebaran yang juga cepat. Dalam aplikasi whatsapp terdapat dua jenis media yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi secara cepat yaitu broadcast dan grup. Dengan berbagai macam fitur, fasilitas serta layanan yang tersedia kita dapat dengan mudah berkomunikasi serta memperoleh teman-teman baru tanpa ada batasan ruang dan waktu.

Dari fenomena yang peneliti temukan, terdapat keunikan yang menjadi sebuah tanda tanya mengapa peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Adapun keunikan tersebut adalah

bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan para pelaku prostitusi online hingga terjadinya kesepakatan. Selain itu dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan menggunakan sosial media (whatsapp) pasti terdapat hambatan-hambatan yang terjadi. Kedua hal tersebut menjadi kajian yang menarik sehingga dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap “Pola Komunikasi Interpersonal Fenomena Prostitusi Online Dalam Menggunakan Sosial Media”.

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal yang dilakukan para pelaku prostitusi online dalam menggunakan social media whatsapp?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh pelaku prostitusi online dalam menggunakan social media whatsapp?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang

cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Sedangkan menurut Devito membagi pola komunikasi menjadi empat yaitu:

- 1) Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communication*)
- 2) Komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*)
- 3) Komunikasi Massa (*Mass communication*)
- 4) Komunikasi public (*Public communication*)

### **Pola Komunikasi Interpersonal**

Pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi juga dapat diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami; hubungan; kontak. Dengan demikian pola komunikasi adalah pola hubungan anantara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami.

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang

sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu:

- 1) Pola Komunikasi Primer, Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.
- 2) Pola Komunikasi Sekunder, Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

### **Komunikasi Interpersonal Transaksi Prostitusi**

Dalam komunikasi interpersonal pun dikenal transaksi. Yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik verbal maupun nonverbal. Model komunikasi transaksional berarti proses yang bersifat kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model komunikasi transaksional membangun kesadaran kita bahwa antara pesan satu dengan pesan yang lain saling

berhubungan, saling ketergantungan. Asumsi model ini adalah ketika komunikasi terjadi terus menerus, kita akan berurusan dengan elemen verbal dan nonverbal, artinya komunikator sedang menegosiasikan makna. Ketika anda mendengarkan seseorang yang berbicara, anda pun mengirimkan pesan secara nonverbal (isyarat tangan, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya) kepada pembicara tadi.

Komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Menggunakan pandangan ini, tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Pandangan inilah disebut komunikasi sebagai transaksi, yang lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respons verbal dan nonverbal bisa diketahui secara langsung. Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengajanya atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Jenis transaksi terbaik dalam komunikasi antar pribadi karena terjadi kesamaan makna terhadap pesan yang mereka pertukarkan, pesan yang

satu dilengkapi oleh pesan yang lain meskipun dalam jenis sikap ego yang berbeda.

Berkaitan dengan prostitusi online, walaupun pada awalnya transaksi lewat online tidak melalui tatap muka. Transaksi dilakukan melalui piranti media komunikasi teknologi canggih dewasa ini, misalkan melalui internet dan alat-alat penunjang komunikasi seperti computer, handphone dan smarthphone. Pesan-pesan yang disampaikan menyangkut jasa dari prostitusi akan dimuat dalam transaksi komunikasinya. Pelaku dari komunikasi transaksional interpersonal ini bisa meliputi bahasan yang terkait di dalam teori penetrasi sosial, pertukaran sosial maupun keterbukaan atau tertutupun dari para pelaku tersebut.

### **Whatsapp**

Peneliti memilih *WhatsApp* dibandingkan dengan media sosial lainnya, karena *WhatsApp* adalah aplikasi terpopuler di masyarakat. *WhatsApp* juga merupakan media sosial yang memiliki tampilan sederhana dan mudah digunakan sehingga diminati oleh semua kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa. *WhatsApp* memberikan berbagai macam fitur bagi penggunanya dengan menggratiskan pengiriman pesan dan melakukan panggilan

secara sederhana, aman, dan cepat ke berbagai jenis telepon di seluruh penjuru dunia. Aplikasi media sosial *WhatsApp* dapat digunakan untuk mengirim dan menerima berbagai macam media dalam bentuk teks, foto, video, dokumen, dan lokasi, bahkan *WhatsApp* saat ini dapat digunakan untuk melakukan panggilan suara dan panggilan video. Pesan dan panggilan menggunakan *WhatsApp* dapat diamankan dengan enkripsi end-to-end, sehingga tidak ada pihak ketiga termasuk *WhatsApp* yang dapat membaca pesan atau mendengar panggilan para penggunanya.

Sebagai sebuah aplikasi, *WhatsApp* dilengkapi dengan beberapa fitur yang memudahkan penggunanya melakukan komunikasi. Fitur tersebut diantaranya adalah:

- 1) *Chat Group*, Di dalam fitur Chat Group ini, pengguna *WhatsApp* dapat membagikan pesan, foto, dan video hingga 256 orang sekaligus. Pengguna *WhatsApp* juga dapat membisukan atau menyesuaikan pemberitahuan, dan masih banyak lagi. Dengan menggunakan fitur tersebut, pengguna *WhatsApp* dapat tetap terhubung dengan orang-orang terdekat dan penting seperti keluarga, rekan kerja, dan lain-lain.

- 2) *Whatsapp* di web dan Desktop, Dengan fitur ini, para pengguna *WhatsApp* dapat dengan lancar menyinkronkan semua chat ke komputer agar dapat melakukan chat dengan perangkat apa pun yang paling nyaman.
- 3) Panggilan Suara dan Video *WhatsApp*, Dengan fitur ini, para pengguna *WhatsApp* dapat berbicara dengan siapa saja secara gratis bahkan jika mereka berada di negara lain. Melalui panggilan video yang disediakan, pengguna dapat melakukan percakapan tatap muka saat suara atau teks saja tidak cukup. Panggilan suara dan video menggunakan koneksi internet telepon, bukan dengan menit panggilan paket seluler.
- 4) *Enskripsi end-to-end*, Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengamankan pesan dan panggilannya, sehingga hanya dapat dilihat oleh orang terdekat atau yang sedang melakukan komunikasi dengan pengguna tersebut. Tidak ada orang ketiga diantaranya, bahkan *WhatsApp*.
- 5) Foto dan Video, Fitur *WhatsApp* yang satu ini bisa dikatakan sebagai fitur yang paling favorit. Karena dengan fitur ini, pengguna dapat mengirim foto dan video di *WhatsApp* dengan segera. Bahkan pengguna dapat menangkap momen penting dengan kamera bawaan dari ponsel atau komputer. Dengan fitur foto dan video di *WhatsApp*, pengguna dapat dengan cepat mengirim foto dan video meskipun sedang berada dalam koneksi yang lambat.
- 6) Pesan Suara, Melalui fitur ini, pengguna dapat mengatakan segala hal hanya dengan satu ketukan. Pesan Suara bisa dilakukan untuk hanya menyapa atau pun bercerita panjang.
- 7) Dokumen, Fitur yang satu ini sangat bermanfaat bagi pelajar, mahasiswa, bahkan pekerja kantor dalam mengirim PDF, dokumen, spreadsheet, slideshow, dan masih banyak lagi. Fitur ini memudahkan pengiriman file tanpa harus menggunakan email atau aplikasi berbagai file. Masimal dokumen yang dikirim ukurannya hingga 100 MB.

### **Prostitusi Online**

Prostitusi atau juga bisa disebut pelacuran berasal dari bahasa latin yaitu *pro-situare* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan perbuatan persundalan, pencabulan, pergendakan. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut *prostitution* yang artinya tidak jauh beda dengan bahasa latin yaitu pelacuran, persundalan atau ketunasusilaan. Orang yang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang

dikenal juga dengan WTS atau Wanita Tuna Susila. Secara terminologis, pelacuran atau prostitusi adalah penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan uang atau kepuasan. Menurut Mulia, T.S.G et.al dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa pelacuran itu bisa dilakukan baik oleh kaum wanita maupun pria. Jadi ada persamaan predikat pelacuran antara laki- laki dan wanita yang bersama-sama melakukan perbuatan hubungan kelamin diluar perkawinan. Dalam hal ini cabul tidak hanya berupa hubungan kelamin diluar nikah saja, akan tetapi termasuk pula peristiwa homoseksual dan permainan-permainan seksual lainnya.

Selanjutnya oleh Kartini Kartono dalam bukunya Patologi Sosial memberikan definisi pelacuran adalah sebagai berikut:

- a. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan gejalanya memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- b. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk

pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang atau Promiskuitas, disertai eksploitasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah. G.May dalam bukunya Encyclopedia of Social Science yang dikutip oleh Kartini Kartono, G.May menekankan masalah barter atau perdagangan secara tukar menukar, yaitu menukar pelayanan seks dengan bayaran uang, hadiah atau barang berharga lainnya. Pihak pelacur mengutamakan motif- motif atau alasan keuntungan materil. Sedangkan pihak laki-laki mengutamakan pemuasan nafsu-nafsu seksual.

Prostitusi online terbagi menjadi dua kata, yaitu prostitusi yang pengertiannya sudah dibahas diatas dan kata online di Bahasa Indonesia kan mengandung arti terhubung. Sebenarnya dua kata tersebut sulit diartikan kedalam satu pengertian. Pembahasan mengenai prostitusi online ini membahas mengenai praktek prostitusi atau pelacuran dengan menggunakan media internet atau online sebagai saran transaksi bagi mereka PSK dan yang ingin menggunakan jasanya. Walaupun jika ingin

kita perdalam maknanya maka pengertian dari prostitusi online adalah transaksi pelacuran yang menggunakan media internet sebagai sarana penghubung antara PSK dengan yang ingin menggunakan jasanya. Jadi internet hanya sebagai sarana penunjang atau penghubung saja. Tidak seperti pada umumnya transaksi PSK yang menunggu pelanggannya dipinggir-pinggir jalan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan ini berdasarkan focus dalam penelitian yaitu pola komunikasi interpersonal para pelaku prostitusi online dalam menggunakan social media. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi system “system terbatas” (boundedsystem) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber

informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data.

## **HASIL DAN ANALISIS DATA**

### **Komunikasi interpersonal PSK Dalam Transaksi Prostitusi Online Menggunakan Whatsapp**

Dengan kemajuan teknologi seperti saat ini, PSK lebih sering menggunakan berbagai alat komunikasi interpersonal berupa social media salah satunya *Whatsapp* untuk melakukan transaksi prostitusi online. Dengan berbagai fitur yang ditawarkan *Whatsapp* dapat menghemat waktu sehingga komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Hasil analisa memberikan gambaran bahwa PSK banyak memilih melakukan transaksi prostitusi online dengan menggunakan *Whatsapp* karena lebih mudah untuk digunakan untuk semua kalangan dan berbagai usia dari muda sampai yang tua. *Whatsapp* dengan berbagai fitur yang ditawarkan dapat memberikan nilai tambah bagi PSK dalam menawarkan jasa kepada klien. Melalui fitur video call atau pesan berupa gambar memberikan kepercayaan kepada klien terkait dengan tampilan visual (fisik) dari PSK itu sendiri.

Komunikasi interpersonal dalam transaksi prostitusi online dinilai efektif karena adanya beberapa ciri-ciri komunikasi

interpersonal. Ciri pertama yang menonjol adalah adanya keterbukaan antara PSK dan klien. Keterbukaan dalam transaksi prostitusi online diartikan sebagai adanya kejelasan dalam pemberian informasi dari kedua pihak, dimana kedua pihak sepakat untuk melanjutkan proses negosiasi menggunakan aplikasi Whatsapp yang dinilai lebih *privacy*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Key informan dan Informan, peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara PSK dan klien bersifat dialogis yaitu berupa percakapan. Dimana pengiriman pesan langsung mendapatkan umpan balik secara langsung, ketika PSK (komunikator) mengirimkan pesan menggunakan *Whatsapp* baik berupa pesan tertulis atau *voice note* maka akan terjadi umpan balik dari klien (komunikan) sehingga terdapat interaksi. Keduanya terlibat dalam komunikasi dialogis yang aktif dalam proses transaksi prostitusi online.

### **Pola Komunikasi Interpersonal PSK Dalam Transaksi Prostitusi Online Menggunakan Whatsapp**

Penemuan internet dan pengembangannya yang begitu pesat telah mampu mengubah tatanan komunikasi antarmanusia, yang tadinya lebih mengandalkan interaksi tatap muka, kini

bergeser ke arah penggunaan media, khususnya internet dan telepon seluler. Transaksi prostitusi online yang kini dilakukan banyak menggunakan media social *Whatsapp*, dimana saat transaksi tersebut komunikasi interpersonal antara PSK dan klien berlangsung membentuk sebuah pola.

Pola komunikasi merupakan model dari *prows* komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari *prows* komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan *prows* komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari *prows* komunikasi. *Prows* komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan *prows* komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan para pelaku prostitusi online, dalam konteks transaksi prostitusi online terlihat bahwa komunikan dan komunikator keduanya sama-sama memainkan peran ganda dan saling bertukar peran. Dalam transaksi prostitusi terlihat adanya tahapan-tahapan yang terjadi mulai dari tahap kontak,

tahap keterlibatan, tahap keakraban, tahap perusakan hingga tahap pemutusan.

### **Hambatan Komunikasi Interpersonal dalam Transaksi Prostitusi dengan Menggunakan Sosial Media Whatsapp**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan dalam Proses Komunikasi interpersonal yang terjadi antara PSK dan klien terdapat kendala yang dihadapi saat terjadinya transaksi prostitusi online dengan menggunakan *Whatsapp*. Dalam melakukan transaksi prostitusi online menggunakan *Whatsapp*, PSK sering kali menghadapi kendala yang dapat menghambat proses komunikasi interpersonal yang efektif. Kendala yang dihadapi dapat mempengaruhi negosiasi yang dilakukan atau pelayanan terhadap jasa yang ditawarkan. Kendala yang dihadapi sering kali memberikan dampak merugikan bagi PSK.

Komunikasi interpersonal tidak dikatakan sukses jika tidak membuahkan hasil. Begitu juga dengan transaksi prostitusi online, kesepakatan tidak dapat terjadi jika kedua pihak mengalami kendala dalam negosiasi. Beberapa hambatan yang ditemukan ketika melakukan proses komunikasi interpersonal dengan menggunakan *Whatsapp* diantaranya

hambatan mekanis dan perbedaan persepsi. Hambatan komunikasi interpersonal yang sering terjadi adalah hambatan mekanis. Potensi terjadinya kendala cukup besar karena penggunaan *Whatsapp* yang bergantung pada kondisi server dan sinyal, dalam hal ini biasanya kendala yang dihadapi dapat berujung kepada efektivitas waktu dalam negosiasi.

### **Pembahasan**

Berpindahnya bisnis prostitusi dari konvensional ke daring adalah karena para pelaku pekerja seks komersial menganggap bahwa penggunaan media sosial sangatlah efektif untuk mempromosikan bisnis prostitusinya tersebut. Selain itu tuntutan para pengguna jasa juga menjadi faktor terbesar berpindahnya transaksi prostitusi online. Melalui sosial media, para pelanggan tidak perlu lagi datang ke lokasi atau ke tempat-tempat para PSK ini biasa 'mangkal'. Sebaliknya, para PSK ini yang akan langsung mendatangi mereka tanpa perlu melakukan tawar menawar dijalanan.

Prostitusi online yang dilakukan para pekerja seks komersial yang biasa disebut wanita tuna susila atau pelacur, memberikan tawaran berupa jasa hubungan seksual yang dilakukan sesaat dengan imbalan berupa uang. Transaksi prostitusi online biasanya

dilakukan dengan menggunakan social media, salah satunya yaitu Whatsapp. Dengan adanya Whatsapp sebagai salah satu sosial media yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari yang muda hingga yang tua, transaksi dan perkenalanpun bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka.

Sebagai salah satu media yang digunakan untuk melakukan komunikasi *Whatsapp* dinilai lebih efektif dalam penggunaannya karena mampu menghemat waktu serta dapat digunakan kapan pun dan dimanapun, sehingga transaksi prostitusi online semakin mudah dilakukan. *Whatsapp* juga memiliki banyak fitur yang bisa mendukung transaksi prostitusi online menjadi lebih efektif. Dengan fitur *chatting*, *voice note* dan *video call* memudahkan terjadinya kesepakatan, sehingga para PSK dan klien bisa bertemu secara langsung di suatu tempat paling rahasia yang disepakati oleh mereka bersama.

Penelitian ini disusun untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pekerja seks komersil dalam prostitusi online di sosial media *Whatsapp* beserta hambatan-hambatan yang terjadi. Pembahasan pada penelitian ini berdasarkan pada hasil analisis data, observasi dan wawancara. Dalam transaksi prostitusi online proses penyampaian pesan antara PSK dan klien

menggunakan dukungan media Whatsapp, hal ini dapat dikatakan bahwa pola yang terjadi merupakan proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya. Dalam proses komunikasi semakin lama waktu berinteraksi dilakukan maka akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Komunikasi interpersonal dalam transaksi prostitusi online cenderung menggunakan model transaksional yang menekankan pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi terjadi. Model komunikasi transaksional berarti proses yang terjadi bersifat kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari wawancara yang telah dilakukan kepada 4 orang narasumber yang merupakan para pelaku prostitusi online dengan menggunakan *Whatsapp*, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara PSK

merupakan pola komunikasi dengan model transaksional. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara PSK dan klien menekankan pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi terjadi. Selain itu juga terdapat hambatan-hambatan yang dialami selama proses komunikasi interpersonal terjadi.

### **Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial dengan Klien Dalam Prostitusi Online Menggunakan Sosial Media Whatsapp**

Dalam temuan tentang pola komunikasi antara PSK dan klien dalam prostitusi online menggunakan sosial media whatsapp, peneliti menemukan pola atau model komunikasi yang berlangsung bersifat dinamis. Interaksi antara PSK dan klien pada hakikatnya merupakan sebuah proses komunikasi yang berlangsung dalam sebuah konteks transaksional. Pola hubungan yang terjalin melalui komunikasi interpersonal dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan interpersonal berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (dissolution). Kedua, hubungan interpersonal berbeda-beda dalam hal keluasan (breadth) dan kedalamannya (depth). Dalam pola komunikasi yang terjalin

antara PSK dan kliennya terjadi dalam beberapa tahapan yaitu:

#### **Tahap Kontak**

Bagi seorang “mami” biasanya akan menyebarkan nomer Whatsapp sebagai media untuk mempromosikan anak buahnya. Ketika klien menghubungi “mami” untuk menggunakan jasa salah satu PSK yang ditawarkannya, maka mami akan mulai mengirimkan koleksi foto-foto PSK yang merupakan anak buahnya. Para PSK yang berada dibawah naungan “mami” tidak harus mempromosikan dirinya diberbagai social media lain, karena hal tersebut merupakan tugas yang dilakukan seorang “mami”. Antara “mami” dan PSK sudah memiliki perjanjian dengan system bagi hasil sebesar 50% dari pendapatan anak buahnya. Sehingga pada tahap ini “mami” memiliki peran yang lebih besar dalam memulai transaksi prostitusi online.

Sedangkan bagi PSK yang bisa dikatakan berdiri sendiri tanpa berada dibawah naungan seorang “mami”, mereka biasanya menawarkan jasa melalui berbagai social media seperti facebook, twitter dan aplikasi lainnya. Sosial media tersebut digunakan sebagai media promosi, dimana PSK akan bersikap seperti layaknya pengguna social media lain yaitu membagikan foto atau status, hanya yang

biasanya membedakan adalah PSK cenderung membagikan foto-foto dengan busana yang cenderung terbuka disertakan dengan kata-kata yang menarik minat klien. Biasanya PSK mendapatkan klien dari social media yang digunakan, kemudian dalam tahap kontak ini PSK dan klien akan saling menyapa mulai dari perkenalan terlebih dahulu dan dilanjutkan ke tahap percakapan biasa dan memulai pembicaraan dengan topik yang ringan.

Jika dalam tahap kontak ini berjalan lancar selanjutnya apabila klien terlihat tertarik dengan penawaran yang diberikan “mami” dan PSK akan berlanjut ke tahap berikutnya yaitu keterlibatan.

### **Tahap Keterlibatan**

Dalam tahap ini bagi seorang “mami” akan mulai membicarakan hal-hal yang lebih terbuka dengan klien. Topik pembicaraan akan mengarah kepada kriteria apa yang diinginkan kliennya atau berapa lama durasi yang diinginkan. Tahap ini bisa dikatakan masuk dalam tahap “transaksi prostitusi online” yang sesungguhnya, karena pada tahap ini “mami” akan mulai menyebutkan nominal yang ditawarkan kepada klien. Berdasarkan penuturan narasumber Mawar yang berprofesi sebagai “mami” harga yang ditawarkan adalah sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah untuk durasi waktu selama satu

jam. Sebagian besar klien yang datang kepada narasumber merupakan kalangan pengusaha menengah keatas. Tarif yang ditawarkan tentu belum termasuk dengan biaya sewa hotel yang harus ditanggung oleh klien. Pada tahap ini “mami” akan meminta uang tanda jadi terlebih dahulu senilai lima ratus ribu rupiah, hal ini dilakukan untuk mengikat klien agar tidak melakukan pembayaran yang tidak sesuai dengan tarif yang ditawarkan.

Tahap keterlibatan bagi PSK yang melakukan praktek prostitusi online mandiri tanpa adanya perantara tentu akan berbeda. Pada tahap ini biasanya PSK dan klien akan berpindah menggunakan aplikasi *chatting* yang menurut PSK lebih *privacy*, dimana dalam hal ini PSK dan klien akan berpindah menggunakan *Whatsapp*. Beranjak menggunakan *Whatsapp* pembicaraan yang dilakukan akan lebih mengarah kepada penawaran jasa yang diberikan beserta nominal harga yang ditawarkan. Selain itu juga biasanya ada beberapa klien yang mengajak PSK untuk melakukan *video call* guna memastikan tampilan asli sama dengan tampilan foto. Bagi PSK yang mempromosikan dirinya sendiri harga yang ditawarkan beragam, mulai dari lima ratus ribu rupiah atau dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Biaya tersebut tentu diluar biaya sewa hotel, namun apabila klien tidak memiliki budget tersebut beberapa narasumber juga menyediakan kamar yang merupakan kosan tempat tinggal PSK.

### 1. Tahap Keakraban

Tahap selanjutnya lebih merujuk kaitan antara pelaku prostitusi online dengan klien. Bagi seorang “mami” pada tahapan ini akan mempertemukan PSK yang merupakan anak buahnya dengan klien disuatu tempat yang telah disepakati. Pertemuan ini sekaligus untuk menyelesaikan proses pembayaran, karena system pembayaran diterapkan adalah pembayaran lunas diawal. Proses pertemuan yang biasanya dilakukan dilobby hotel ini dilakukan untuk meyakinkan klien akan tampilan fisik dari anak buah yang dimiliki “mami”, hal ini untuk memberikan kepuasan kepada klien agar tidak seperti membeli kucing dalam karung dimana banyak terjadi tampilan foto dan asli terlihat berbeda. Setelah klien sepakat maka akan langsung melakukan pelunasan sisa pembayaran. Setelah itu klien dapat membawa PSK tersebut ke tempat yang lebih nyaman untuk berdua. Bagi beberapa lien yang bisa disebut sebagai langganan biasanya tidak membutuhkan waktu lama untuk proses pembayaran karena sudah mengetahui system yang diberlakukan

oleh “mami”, tidak jarang juga biasanya beberapa klien langganan dating langsung ke “basecamp” untuk langsung menjemput PSK yang sudah di pesan terlebih dahulu.

Berbeda lagi dengan PSK yang memang melakukan transaksi prostitusi online secara mandiri, pada tahap ini lebih mengarah kepada hubungan antara PSK dan klien yang dirasakan lebih memberikan kenyamanan karena sudah lebih dulu saling mengenal. Bahkan salah satu dari narasumber menceritakan beberapa klien yang telah menggunakan jasa lebih dari satu kali atau biasa disebut pelanggan atau biasa disebut dengan istilah “tamu soleh”. Proses komunikasi intens biasanya mulai terjalin antara PSK dan klien, diceritakan oleh narasumber biasanya mereka saling menanyakan kabar atau bahkan beberapa klien juga tidak segan untuk mengirimkan makanan kepada PSK. Pada tahap ini biasanya proses transaksi prostitusi online baik “mami” atau PSK yang berdiri mandiri akan lebih cepat karena sudah saling mengenal dan sudah mengetahui tarif serta system pembayaran yang berlaku.

### 2. Tahap Perusakan

Pada tahap perusakan dalam prostitusi online terjadinya pemutusan hubungan yang biasa dilakukan dengan cara memblokir nomer “mami” dan PSK dari

aplikasi *Whatsapp*. Hal ini banyak dilakukan klien dengan alasan untuk menjaga *privacy* kehidupan pribadinya, yang mana tidak ingin diketahui oleh para pelaku prostitusi online. Dengan diblokirnya nomer dari *Whatsapp* maka baik “mami” dan juga PSK tidak bisa lagi menghubungi klien baik untuk sekedar menyapa atau untuk kembali menawarkan jasa. Hal tersebut juga diceritakan oleh para narasumber sering mereka lakukan kepada klien yang bermasalah khususnya dalam hal pembayaran atau bagi klien yang hanya sekedar memberikan janji-janji palsu.

### 3. Tahap Pemutusan

Dalam tahap ini pemutusan diartikan kondisi saat klien sudah tidak ingin lagi menggunakan jasa PSK, kedua pihak sudah tidak lagi melakukan proses komunikasi interpersonal dalam berbagai hal. Informasi dari para narasumber kebanyakan klien memang menghubungi mereka hanya saat ingin menggunakan jasa mereka saja atau biasa disebut *one night stand*, setelah keinginan klien terpenuhi, maka tidak ada keterikatan yang mewajibkan untuk melanjutkan proses komunikasi antarpribadi.

Bagi para narasumber tahap pemutusan ini juga bisa terjadi apabila mereka merasa kurang nyaman dengan

perlakuan klien saat mereka memberikan jasanya. Rasa tidak suka, trauma dan merasa mengancam keselamatan mereka menjadi alasan yang utama dalam memutuskan untuk tidak lagi melayani klien dengan kriteria tersebut. Rasa tidak suka biasanya dikarenakan cara berkomunikasi klien yang cenderung tidak menyenangkan atau biasanya hanya tanya-tanya saja tetapi tidak benar-benar melakukan transaksi pembayaran. Sedangkan trauma dan mengancam keselamatan biasanya berlaku untuk klien yang tidak membayar sesuai dengan perjanjian dan cenderung bersikap kasar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dilakukan antara PSK dan klien, komunikasi interpersonal yang terjadi dalam transaksi prostitusi online menunjukkan sebuah pola atau model komunikasi transaksional atau kompleks. Tahapan-tahapan diatas dapat dikaitkan dengan model komunikasi Tubbs, yang mengasumsikan kedua peserta komunikasi sebagai pengirim dan sekaligus juga penerima pesan. Model komunikasi berikut dikembangkan oleh Stewart L. Tubbs. Model ini menggambarkan komunikasi paling mendasar, yaitu komunikasi dua orang. Model komunikasi Tubbs sesuai dengan konsep komunikasi sebagai transaksi, yang mengasumsikan

kedua peserta komunikasi sebagai pengirim dan sekaligus juga penerima pesan. Pesan dalam model Tubbs dapat berupa pesan verbal, juga nonverbal bisa disengaja ataupun tidak disengaja.

Model transaksional ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang mempengaruhi apa dan bagaimana seseorang dapat berkomunikasi serta apa makna yang tercipta dari proses tersebut. Model transaksional menyadari bahwa ketika bertemu dengan orang baru dan menemukan pengalaman yang memperkaya perspektif, individu mengubah cara berinteraksi dengan orang lain.

Temuan tentang pola komunikasi antara PSK dan klien dalam prostitusi online menggunakan sosial media whatsapp adalah alur komunikasi yang melibatkan perilaku verbal dan nonverbal bersifat saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya kedua pihak yaitu PSK dan klien berada dalam posisi yang setara dan saling bertukar peran secara bersamaan. Selama proses komunikasi, PSK atau klien bisa menjadi pihak yang mengirimkan pesan, menerima pesan, atau melakukan keduanya dalam waktu bersamaan. Alur atau pola komunikasi yang ditekankan disini adalah seperti model hierarki yang di dalamnya terdapat bidang pengalaman dari peserta komunikasi yang

menjadi dasar dari interaksi ini. Selain itu ada unsur waktu dan gangguan yang senantiasa berubah seiring interaksi berjalan. Ini berarti bahwa dalam komunikasi transaksional alur yang berjalan bersifat dinamis karena berpatokan pada waktu dan juga gangguan serta konten yang di bicarakan.

### **Hambatan Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial dengan Klien Dalam Prostitusi Online Menggunakan Sosial Media Whatsapp**

Dalam proses penyampaian komunikasi interpersonal yang terjadi antara PSK dengan klien dalam transaksi prostitusi, peneliti menemukan hambatan yang terjadi berasal dari media yang di gunakan. Hambatan mekanis yang datang dapat berupa kualitas sinyal yang tidak baik, server mengalami gangguan, suara yang terdengar putus-putus, tampilan gambar yang buram saat *video call* atau pengiriman pesan yang tertunda.

Gangguan dalam model Tubbs terbagi dua: gangguan teknis dan gangguan semantik. Gangguan teknis adalah yang menyebabkan si penerima merasakan perubahan dalam informasi atau rangsangan yang tiba, misalnya kegaduhan. Gangguan ini juga dapat dari pengirim pesan, misalnya orang yang mengalami kesulitan bicara atau

yang berbicara terlalu pelan hingga nyaris tidak terdengar. Gangguan semantik adalah pemberian makna yang berbeda atas lambang yang disampaikan pengirim.

Peneliti menemukan dalam hasil observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan yakni saat transaksi prostitusi berlangsung gangguan sinyal atau server mengalami gangguan dialami oleh PSK dapat membawa dampak komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak efektif. Dalam memberikan jasa yang ditawarkan salah satu PSK mengaku memberikan jasa VCS (*video call sex*) yang dalam prakteknya diceritakan bahwa PSK memberikan jasa dengan menggunakan salah satu fitur *Whatsapp* yaitu *video call*, kondisi cuaca yang buruk dapat mempengaruhi kualitas sinyal. Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sulit untuk dipahami oleh komunikan.

Selain hambatan mekanis karena pemilihan media yang kurang tepat, dalam transaksi prostitusi online hambatan lainnya yang sering ditemui adalah perbedaan persepsi yang dalam hal ini khususnya terkait kesepakatan harga. Dalam transaksi prostitusi online hambatan terkait perbedaan persepsi harga sering terjadi, kesepakatan yang terjadi terkadang dapat dipungkiri oleh klien. Beberapa narasumber menceritakan

pengalamannya mendapat “klien tipu-tipu” yang membayar tidak sesuai dengan kesepakatan dengan berbagai alasan.

Dari hambatan-hambatan yang dialami dalam transaksi prostitusi online, berdasarkan model Tubs dapat disimpulkan bahwa gangguan teknis yang dialami terjadi karena kondisi sinyal atau server yang error. Gangguan lainnya yaitu gangguan semantic yang dihadapi adanya perbedaan persepsi terkait kesepakatan harga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi interpersonal mengalami pergeseran dimana proses penyampaian pesan saat ini berlangsung dengan menggunakan alat atau media social sebagai sarana. *Whatsapp* menjadi salah satu social media yang dipilih PSK untuk melakukan negosiasi dengan kliennya. Dalam proses transaksi prostitusi online melalui *Whatsapp* terlihat pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara PSK dan klien memiliki beberapa tahapan mulai dari perkenalan, keterlibatan, keakraban,

perngrusakan sampai pada tahap pemutusan. Pesan diproses secara serempak oleh kedua pihak yang berkomunikasi, baik PSK dan klien memainkan peran bergantian. Berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan membentuk pola komunikasi interpersonal dengan model transaksional dimana dalam pola atau model ini memiliki unsur yang kompleks dan saling mempengaruhi seperti, unsur waktu dan gangguan yang senantiasa berubah seiring konteks pembahasan yang berjalan dalam interaksi komunikasi.

2. Proses komunikasi tidak luput dari berbagai hambatan, dalam konteks transaksi prostitusi online hambatan yang ditemui berupa hambatan teknis yang datang dari pengaruh kondisi sinyal dan server dan hambatan semantic yang berupa perbedaan persepsi antara PSK dan klien khususnya terkait kesepakatan harga.

### **Saran**

Berikut ini pemiliter memiliki harapan agar penelitian lainnya dapat lebih baik:

Secara akademis, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan riset dan penelitian selanjutnya, bagi

penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai transaksi prostitusi online yang marak terjadi dikalangan masyarakat, dimana fenomena ini merupakan salah satu fenomena yang dapat dikaji menggunakan disiplin ilmu komunikasi dengan teori-teori yang berkaitan erat dengan hubungan interpersonal. Penelitian selanjutnya dapat menghadirkan narasumber yang lebih bervariasi yaitu menambahkan klien atau pengguna jasa sebagai salah satu narasumber. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian berikutnya dapat menggali lebih dalam jenis pola komunikasi lain serta penggunaan media atau aplikasi yang lebih baru seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang berlaku.

### **Saran Praktis**

1. Terkait maraknya penyalahgunaan dalam pemanfaatan teknologi komunikasi kearah transaksi prostitusi, dibutuhkan adanya pengelolaan system yang tegas dan jelas. Dibutuhkannya pengawasan dalam penggunaan media sosial khususnya *Whatsapp* untuk meminimalisir dampak

berkembangnya penggunaan media social kearah yang negatif.

2. Prostitusi hingga saat ini masih dianggap sebagai hal yang tabu khususnya ditengah masyarakat Indonesia yang memiliki budaya ketimuran, untuk itu dibutuhkan sudut pandang yang luas khususnya dalam mengatasi permasalahan prostitusi. Keberadaan prostitusi saat ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat, adanya prostitusi yang tidak lagi dapat dihindari perlu diimbangi dengan adanya pendidikan seks sejak dini. Hal tersebut guna memberikan informasi terkait bahayanya seks bebas kepada generasi muda, hal ini tentu saja tidak hanya dapat direalisasikan oleh lembaga pendidikan tetapi juga dapat didukung oleh ruang lingkup keluarga karena pendidikan pertama tentu akan didapatkan seseorang dari keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

(Ed.), I. M. (2003). *Prostitution, trafficking, and traumatic stress*. Binghamton: NY:

Haworth Maltreatment & Trauma Press.

- Andu, C. P. (2017). 'Penggunaan media grindr di kalangan gay dalam menjalin hubungan personal. *Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.1 Januari – Juni 2017*, 206-214.
- Arif, R. (2016). *Tips Produktif ber-social media*. Jakarta: Kompas.
- Arsanti, M. (2017). 'Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online. *eJournal Ilmu Komunikasi Volume 5, Nomor 3*, 50-62.
- Cangara, H. H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. raja grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dasrun Hidayat. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dewi, H. E. (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: GosyenPublishing.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faizal, I. A. (2016). *Pemanfaatan Blackberry Messenger dalam Transaksi Pekerja Seks Komersial di Purwokerto*. Purwokerto: Skripsi.Bimbingan Konseling Islam.Jurusan Dakwah.Institut Agama Islam Negeri.Purwokerto .

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiyat, Y. D. (2017). 'Pola Komunikasi Prostitusi Daring D Twitter. *Jurnal PIKOM Penelitian Komunikasi dan Pembangunan Vol. 18 No. 2 Desember 2017*, 125-135.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Iriantara, Y. (n.d.). *media relations (Konsep, Pendekatan, Praktik)*. Jakarta.go.id. (n.d.). Retrieved September 16, 2020, from Public Information: <https://jakarta.go.id/artikel/konten/464/cabo>
- Jawawa. (n.d.). Retrieved September 29, 2020, from <https://jawawa.id/newsitem/kuta-cowboys-strutting-their-stuff-for-lovelorn-visitors-1447893297>
- Kartono, K. (1997). *Patalogi Sosial* (. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KEMENPPPA. (n.d.). Retrieved September 11, 2020, from Publikasi Artikel: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/26/2550>
- /profile-perempuan-indonesia-2019
- Lexy J, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maer, M. N. (n.d.). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis & Aplikasi*.
- Malang times. (n.d.). Retrieved September 29, 2020, from <https://www.malangtimes.com/baca/34195/20181217/073300/tujuh-lokalisasi-terbesar-di-indonesia-ada-yang-masuknya-lewat-gang-pondok-pesantren>
- Mediani, M. (n.d.). *Nasional Peristiwa*. Retrieved September 29, 2020, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180419112100-20-291933/kemensos-40-ribu-psk-menghuni-lokalisasi-indonesia>
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong, U. E. (1995). *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta: LkiS.

- Poerdarmita, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Profesional, R. (n.d.). *blogspot*. Retrieved Oktober 2, 2020, from Saluran Komunikasi Interpersonal: [http://roprocs.blogspot.co.id/2010/12/saluran-komunikasi-interpersonal\\_14.html](http://roprocs.blogspot.co.id/2010/12/saluran-komunikasi-interpersonal_14.html)
- Prostitution, G. J. (1968). *International Encyclopedia of Social Science*. New York: Macmillan and Free Press.
- Purwasito, A. (2002).
- Puspita, Y. (2015). 'Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay'. *Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3*, 203 - 212.
- Rakhmat, J. (n.d.). 2007.
- Robert P. Masland, J. D. (1987). *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rulli, N. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekata Media.
- Ruslan, R. (2002). *Managemen Humas Dan Komunikasi: Konsepsi Dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Suharman. (2005).
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryani, R. (2017). *Fungsi Whatsapp Grup Shalehah Cabang Bandar Lampung sebagai Pengembangan Media Dakwah dalam Membentuk Akhlakul Kharimah*. Lampung.
- Suryodiningrat, M. (n.d.). *Jakarta: A city we learn to love but never to like*. Retrieved Oktober 2, 2020, from indonesia: <https://www.thejakartapost.com/>
- Truong, T.-D. (1992). *Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Uchjana, O. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vardiansyah. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal dalam interaksi Keseharian*. Jakarta.